

## PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. IMAM ZARKASYI

Muhammad Badruddin Zarkasyi<sup>1</sup>, Sarwanto<sup>2</sup>, Akh. Fad Firdosi<sup>3</sup>,  
Mulyanto Abdullah Khoir<sup>4</sup>, Halmianto<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Jl. Sadewa No.14, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: [akhibadr357@gmail.com](mailto:akhibadr357@gmail.com)

---

### Article History

Received: 27-12-2025

Revision: 07-01-2026

Accepted: 09-01-2026

Published: 11-01-2026

**Abstract.** This study aims to examine the thoughts and contributions of KH. Imam Zarkasyi in the renewal of Islamic boarding school education in Indonesia. The method used in this study is a literature review, with a case study approach. Data were obtained from books, journals, proceedings, magazines, and scientific articles, and analyzed using thematic analysis techniques that include the stages of comparison, contrast, and critique. The study's results indicate that the renewal of Islamic boarding school education was initiated by KH. Imam Zarkasyi is based on four main aspects, namely the renewal of the structure and management of Islamic boarding school institutions based on waqf, the development of an integrative curriculum that combines religious knowledge and general knowledge in a balanced manner, the implementation of a modern and organized classical boarding school education system and method, and the formation of the mindset of students through the internalization of the Panca Jiwa Pondok values. In addition, this study found that the concepts of the hidden curriculum and 24-hour education implemented at the Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School contributed significantly to the formation of students' characters as independent, broad-minded, and oriented towards social service. The educational thoughts of KH. Imam Zarkasyi is a relevant model for developing modern Islamic boarding schools that remain rooted in Islamic values and are adaptable to the demands of changing times.

**Keywords:** Islamic Education, Thoughts of KH. Imam Zarkasyi, Islamic Boarding School Management, Islamic Boarding School Reform, Curriculum

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran dan kontribusi KH. Imam Zarkasyi dalam pembaruan pendidikan pesantren di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*literature review*), dengan pendekatan studi tokoh. Data diperoleh dari buku, jurnal, prosiding, majalah, dan artikel ilmiah, kemudian dianalisis melalui teknik analisis tematik yang meliputi tahap *compare*, *contrast*, dan *critize*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan pesantren yang digagas KH. Imam Zarkasyi bertumpu pada empat aspek utama, yaitu pembaruan struktur dan manajemen kelembagaan pesantren berbasis wakaf, pengembangan kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, penerapan sistem dan metode pendidikan klasikal berasrama yang modern dan terorganisir, serta pembentukan pola pikir santri melalui internalisasi nilai Panca Jiwa Pondok. Selain itu, kajian ini menemukan bahwa konsep *hidden curriculum* dan pendidikan 24 jam yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter santri yang mandiri, berwawasan luas, dan berorientasi pada pengabdian sosial. Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi relevan sebagai model pengembangan pesantren modern yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam serta adaptif terhadap tuntutan perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Pemikiran KH. Imam Zarkasyi, Manajemen Pesantren, Pembaruan Pesantren, Kurikulum

---

**How to Cite:** Zarkasyi, M. B., Sarwanto., Firdosi, A. F., Khoir, M. A & Halmianto. (2026). Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 432-442. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4916>

---

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam khas Indonesia yang memiliki peran historis dan strategis dalam pembentukan tradisi intelektual, moral, dan sosial umat Islam di Nusantara (Ulufah et al., 2024). Sejak masa kolonial, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, penguatan identitas keislaman, dan basis ketahanan kultural dalam menghadapi dominasi asing (Islam & Fawaz, 2017). Perkembangan pesantren yang meluas di berbagai wilayah Indonesia melahirkan beragam model pendidikan dengan ciri, sistem, dan orientasi yang merefleksikan dinamika sosial-budaya masyarakat setempat (Azmi et al., 2024; Zuhri et al., 2024).

Di antara berbagai model pesantren tersebut, Pondok Modern Darussalam Gontor menempati posisi penting dalam sejarah pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Gontor kerap dipandang sebagai pelopor pesantren modern pada era pra-kemerdekaan yang secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan sistem pendidikan modern (Ihsan & Hakim, 2004). Pembaruan yang dikembangkan di Gontor tidak bersifat parsial, melainkan menyentuh dimensi filosofis, kurikuler, pedagogis, dan kelembagaan secara simultan, sehingga membentuk sistem pendidikan pesantren yang terstruktur, berorientasi mutu, dan berkelanjutan (Sabila et al., 2020).

Transformasi pendidikan di Gontor tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Imam Zarkasyi (1910–1985) sebagai tokoh sentral pembaruan. Pemikiran pendidikan Islam beliau berangkat dari kritik terhadap pola pendidikan pesantren yang cenderung dikotomik, baik dalam pemisahan ilmu agama dan ilmu umum maupun dalam keterbatasan respons terhadap perubahan sosial dan tuntutan zaman (Amelia et al., 2025; Islam, 2017). Bagi KH. Imam Zarkasyi, modernisasi pesantren tidak cukup diwujudkan melalui penambahan mata pelajaran umum, tetapi menuntut pembaruan menyeluruh pada tujuan pendidikan, metode pembelajaran, sistem pengelolaan lembaga, serta peningkatan kualitas dan profesionalitas pendidik (Assiroji, 2018; Islam, Noorhidayati, et al., 2025). Dalam kerangka pemikiran tersebut, pendidikan Islam dipahami sebagai proses integral yang menyatukan penguasaan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang holistik. Konsep ini diwujudkan melalui penerapan sistem pendidikan berasma yang terpadu dengan pendidikan kelas, pembiasaan disiplin bahasa asing, internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, serta penguatan karakter kepemimpinan. Pendekatan ini menempatkan pesantren tidak hanya sebagai lembaga kaderisasi ulama, tetapi juga sebagai institusi pendidikan yang menyiapkan sumber daya manusia berilmu, berakhlak, adaptif, dan kompetitif dalam konteks global (Islam et al., 2024; Subir et al., 2024).

Berbagai kajian tentang Pondok Modern Darussalam Gontor dan pemikiran KH. Imam Zarkasyi telah banyak dilakukan, terutama yang menyoroti aspek historis pendirian Gontor, sistem kelembagaan pesantren modern, serta praktik pendidikan berbasis disiplin dan pembiasaan nilai-nilai keislaman. Sejumlah penelitian juga menekankan keberhasilan model pendidikan Gontor dalam pembentukan karakter santri, penguatan penguasaan bahasa asing, serta integrasi kurikulum agama dan umum. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif-institusional dan cenderung menempatkan pemikiran KH. Imam Zarkasyi sebatas sebagai latar historis, belum sebagai konstruksi teoritik pendidikan Islam yang utuh dan sistematis (Azmi, Mushaffa, et al., 2025; Zulkarnain, 2015). Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi umumnya berfokus pada aspek tertentu secara parsial, seperti tujuan pendidikan, sistem pengajaran, atau manajemen pesantren, tanpa mengelaborasi keterkaitan konseptual antara landasan filosofis, orientasi tujuan, dan strategi pedagogis dalam satu kerangka pemikiran yang terintegrasi. Akibatnya, pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi belum sepenuhnya diposisikan sebagai model konseptual pendidikan Islam yang koheren dan relevan untuk menjawab problematika pendidikan Islam kontemporer (Budiman et al., 2022).

Kajian terdahulu juga masih relatif terbatas dalam mengaitkan pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi dengan diskursus pendidikan Islam mutakhir, seperti isu integrasi keilmuan, penguatan karakter di tengah globalisasi, serta tantangan modernitas dan kompetisi global. Padahal, gagasan beliau tentang pendidikan integral, keseimbangan nilai, dan pembentukan insan berkepribadian utuh memiliki relevansi teoritis yang kuat untuk dikontekstualisasikan dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini (Prastowo, 2023). Kajian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi dengan menelaah landasan filosofis, tujuan pendidikan, dan strategi pedagogisnya dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa rekonstruksi pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi sebagai model pendidikan pesantren modern yang berakar pada tradisi Islam, namun tetap responsif terhadap dinamika dan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* (Fahrudin, 2020). *Literature review* adalah metode yang sistematis dan sederhana untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya yang telah dihasilkan oleh peneliti dan praktisi sebelumnya (Okoli & Schabram, 2010). Dalam hal ini, peneliti mengangkat kajian tentang pendidikan Islam menurut

KH. Imam Zarkasyi; oleh karena itu, sumber pustaka yang digunakan meliputi buku, jurnal, prosiding, majalah, dan artikel yang relevan dengan tema tersebut. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengenali pola atau menentukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Teknik analisis ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu: *Compare* (mencari persamaan dari beberapa sumber bacaan), *Contrast* (mencari perbedaan dari beberapa sumber bacaan dan menyimpulkannya), dan *Criticize* (memberikan pendapat berdasarkan hasil analisis dari sumber bacaan yang telah dikumpulkan) (Heriyanto, 2018).

## HASIL DAN DISKUSI

### Biografi KH. Imam Zarkasyi

Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Gontor, secara resmi didirikan pada tanggal 20 September 1926 M bertepatan dengan 12 Rabi'ul Awal 1345 H di Desa Gontor, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Keberadaan pondok ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah Pesantren Gontor Lama yang telah lebih dahulu berdiri dan diasuh oleh Kiai Santoso Anom Besari. Pada masanya, Pesantren Gontor Lama mengalami perkembangan yang cukup pesat dan menjadi pusat pendidikan keislaman yang diminati oleh santri tidak hanya dari wilayah Ponorogo, tetapi juga dari berbagai daerah di luar kabupaten tersebut. Sistem pendidikan yang diterapkan pada periode ini masih bercorak pesantren tradisional, dengan penekanan pada pengkajian kitab-kitab klasik (kutub al-turats) serta pembinaan moral dan spiritual santri (Ihsan & Hakim, 2004; Mushaffa et al., 2025).

Namun demikian, setelah wafatnya Kiai Santoso Anom Besari, Pesantren Gontor Lama mengalami kemunduran secara bertahap. Ketiadaan figur sentral yang mampu melanjutkan kepemimpinan dan perjuangan beliau menyebabkan aktivitas pesantren tidak lagi berjalan optimal, hingga akhirnya dinyatakan vakum untuk sementara waktu. Kondisi tersebut berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Gontor dan sekitarnya. Masyarakat yang sebelumnya dikenal memiliki komitmen religius yang kuat, perlahan mengalami degradasi moral dan spiritual. Fenomena sosial yang dikenal dengan istilah *mo-limo*, yakni maling (mencuri), madon (perilaku asusila), madat (mengonsumsi narkoba atau zat adiktif), mabuk (minuman keras), dan main (perjudian) menjadi praktik yang semakin marak dan dianggap lumrah dalam kehidupan sehari-hari (Tim Penyusun, 2023).

Realitas sosial-keagamaan yang memprihatinkan tersebut menggugah kesadaran Nyai Sudarmi Santoso, istri Kiai Santoso Anom Besari, untuk mempersiapkan regenerasi kepemimpinan pesantren. Sebagai bentuk ikhtiar melanjutkan amanah perjuangan almarhum

suaminya, Nyai Sudarmi menyekolahkan tiga putranya Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, dan Imam Zarkasyi ke berbagai pesantren dan lembaga pendidikan Islam guna memperdalam ilmu agama dan membentuk kapasitas kepemimpinan mereka. Langkah ini mencerminkan kesadaran visioner bahwa kebangkitan kembali pesantren memerlukan kesiapan intelektual, spiritual, dan moral yang matang (Tim Penyusun, 2020).

Ketika ketiga putra Kiai Santoso Anom Besari tersebut masih menempuh pendidikan, Allah SWT memanggil Nyai Sudarmi Santoso. Pasca wafatnya sang ibu, ketujuh anak beliau mengadakan musyawarah keluarga untuk menentukan langkah strategis ke depan. Dalam musyawarah tersebut, Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, dan Imam Zarkasyi mengusulkan agar harta pusaka peninggalan orang tua mereka tidak dibagi atau dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi selama sepuluh tahun ke depan. Keputusan ini didasarkan pada kesadaran kolektif akan tanggung jawab moral dan historis untuk melanjutkan perjuangan pendirian dan pengembangan pesantren yang sempat mengalami kevakuman. Tanah warisan tersebut kemudian dikelola secara produktif, dan hasil pengelolaannya digunakan untuk membiayai pendidikan ketiga bersaudara tersebut sebagai bekal utama dalam membangun kembali lembaga pendidikan Islam yang kelak dikenal sebagai Pondok Modern Darussalam Gontor (Tim Penyusun, 2023).

### **Perjalanan Menuntut Ilmu KH. Imam Zarkasyi**

KH. Imam Zarkasyi lahir di Desa Gontor, Ponorogo, pada 21 Maret 1910. Pendidikan awalnya ditempuh melalui tradisi *nyantri* di sejumlah pesantren di sekitar wilayah Gontor. Dalam fase awal ini, beliau berguru kepada Kiai Zaid dalam bidang tasawuf, Kiai Syarif di Pesantren Joresan dalam bidang fikih, serta Kiai Mansyur di Pesantren Josari dalam bidang tauhid. Pola pendidikan yang ditempuh menunjukkan fondasi keilmuan klasik pesantren yang menekankan keseimbangan antara dimensi akidah, syariat, dan akhlak (Zarkasyi, 2020).

Dorongan intelektual yang kuat serta kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan membawa Imam Zarkasyi melanjutkan studi ke Kota Surakarta (Solo) pada tahun 1925. Di kota ini, beliau menempuh pendidikan di Pesantren Jamsaren Solo sembari belajar di Sekolah Mamba'ul 'Ulum. Lingkungan pendidikan ini mempertemukannya dengan model pendidikan Islam yang mulai mengadopsi sistem klasikal dan kurikulum terstruktur. Perkembangan signifikan tampak pada penguasaan bahasa Arabnya ketika melanjutkan pendidikan di Sekolah Arabiyah Adabiyah, sebuah lembaga pendidikan modern yang dipimpin oleh M.O. Al-Hasyimi. Dari lembaga inilah kemampuan linguistik, pedagogik, dan wawasan modern Imam Zarkasyi mulai

terbentuk secara sistematis hingga ia menyelesaikan studinya pada tahun 1930 (Islam & Nasution, 2024; Nurdianto, 2017).

Imam Zarkasyi melanjutkan pendidikan ke Sumatera Thawalib School pada tahun 1932, sebuah institusi pendidikan Islam progresif yang dikenal sebagai pusat pembaruan pemikiran Islam di Sumatera Barat. Ia kemudian melanjutkan studi di Normal Islamic School (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) di Padang Panjang yang berada di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Mahmud Yunus. Di lembaga ini, Imam Zarkasyi memperoleh pendidikan kependidikan Islam modern yang menekankan metodologi pengajaran, integrasi ilmu agama dan umum, serta profesionalisme guru (Islam & Syaifudin, 2024; Nurdianto, 2017). Setelah menyelesaikan pendidikan di Normal Islamic School pada tahun 1935, Prof. Mahmud Yunus memberikan kepercayaan kepadanya untuk menjabat sebagai direktur di Kweekschool Muhammadiyah Padang Sidempuan. Pengalaman ini memperkaya wawasan administratif dan manajerial Imam Zarkasyi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Setelah kurang lebih satu tahun mengabdikan, pada 19 Desember 1936 beliau kembali ke Gontor dan pada tahun yang sama mencanangkan serta menerapkan sistem pendidikan *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI), yang secara konseptual dimaknai sebagai “persemaian calon guru-guru Islam” (Abdullah, 2020).

### **Dedikasi KH. Imam Zarkasyi dalam Pendidikan Islam**

KH. Imam Zarkasyi merupakan tokoh pendidikan Islam yang kiprahnya melampaui batas lokal dan regional. Kontribusinya diakui secara nasional bahkan internasional, baik sebagai pendidik, pemikir pendidikan Islam, maupun negarawan. Selain menjabat sebagai Direktur KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, beliau juga dipercaya menduduki berbagai posisi strategis di lembaga pemerintah dan non-pemerintah (Fitriawan, 2011).

Di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia, Imam Zarkasyi pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Agama Sekolah Dasar pada periode 1951–1953, serta Kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama pada tahun 1953. Di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, beliau menjadi anggota Badan Perencanaan Peraturan Pokok Pendidikan Swasta pada tahun 1957. Selanjutnya, pada tahun 1959, Presiden Soekarno mengangkatnya sebagai anggota Dewan Perancang Nasional (Depernas), yang menunjukkan pengakuan negara atas kapasitas intelektual dan visinya dalam pembangunan pendidikan nasional (Islam, et al., 2025).

Selain itu, beliau juga terlibat dalam Komite Penelitian Pendidikan dan tetap dipercaya sebagai Ketua Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) hingga akhir hayatnya, meskipun secara struktural telah keluar dari Departemen Agama. Dalam lingkup Pondok Modern Darussalam Gontor, Imam Zarkasyi mengabdikan diri sebagai Direktur KMI sekaligus Pejabat Rektor Institut Pendidikan Darussalam (IPD) hingga wafat pada 30 April 1985 (Suhaimi et al., 2025). Pada tingkat internasional, Imam Zarkasyi pernah menjadi anggota delegasi Indonesia dalam kunjungan ke negara-negara Uni Soviet pada tahun 1962, serta menjadi wakil Indonesia dalam *Mu'tamar Majma' al-Buhuts al-Islamiyah* (Muktamar Akademi Islam Sedunia) ke-VII di Kairo, Mesir, pada tahun 1972. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (Setiawan, 2024).

### **Karya Tulis KH. Imam Zarkasyi**

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi tidak hanya diwujudkan melalui praktik kelembagaan, tetapi juga melalui karya-karya tulis yang hingga kini masih digunakan secara luas di berbagai pesantren di Indonesia. Karya-karyanya berfungsi sebagai buku ajar, pedoman pedagogis, serta rujukan pembinaan karakter santri. Beberapa karya penting beliau antara lain: *Senjata Penganjur*, *Pedoman Pendidikan Modern*, *Ushuluddin* (pelajaran akidah), *Pelajaran Fikih* jilid I dan II, *Pelajaran Tajwid*, *Qawa'id al-Imla'*, *Pelajaran Huruf al-Qur'an* jilid I dan II, *Durus al-Lughah al-'Arabiyyah* jilid I dan II sebagai buku dasar bahasa Arab sistem Gontor, serta *At-Tamrinat* jilid I, II, dan III beserta kamusnya yang ditulis bersama almarhum Ustaz Imam Subani. Karya-karya ini mencerminkan integrasi antara keilmuan klasik dan pendekatan pedagogis modern.

### **Kontribusi KH. Imam Zarkasyi dalam Mendidik dan Pembaruan Pesantren**

Totalitas KH. Imam Zarkasyi dalam mendidik santri tercermin dari kepribadian kepemimpinan yang tegas, disiplin, dan penuh keteladanan. Dalam aktivitas mengajar, beliau dikenal memiliki etos kerja tinggi dan tidak segan turun langsung mengisi kelas ketika guru berhalangan hadir. Bagi beliau, pendidikan adalah bentuk perjuangan total yang menuntut pengorbanan harta, tenaga, pikiran, bahkan jiwa, sebagaimana ungkapan Jawa yang sering beliau sampaikan: *bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane pisan* (Azmi, Ulla, et al., 2025; Fatimah, 2018).

Secara konseptual, pembaruan pendidikan pesantren yang digagas KH. Imam Zarkasyi dapat diklasifikasikan ke dalam empat bidang utama: *Pertama*, Struktur dan Manajemen Pesantren. Pondok Modern Darussalam Gontor dikelola secara kelembagaan melalui Badan Wakaf sebagai otoritas tertinggi, sehingga pesantren tidak menjadi milik pribadi kiai atau keluarga tertentu. Kiai diangkat oleh Badan Wakaf dengan masa jabatan tertentu dan bertanggung jawab secara struktural kepada lembaga tersebut. Model ini menciptakan sistem kepemimpinan kolektif, profesional, dan berkelanjutan. *Kedua*, Materi dan Kurikulum Pendidikan. Kurikulum KMI dirancang sebagai kurikulum integratif dan komprehensif, yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang (100% agama dan 100% umum). Kurikulum tidak dimaknai sebatas daftar mata pelajaran, melainkan seluruh aktivitas pendidikan selama 24 jam yang membentuk karakter santri (*hidden curriculum*). *Ketiga*, Sistem dan Metode Pendidikan. Sistem pendidikan di Gontor memadukan sistem klasikal dan sistem berasrama (*boarding system*). Kitab-kitab klasik dikemas dalam bentuk buku ajar sistematis, dengan metode pengajaran modern yang menekankan efektivitas, latihan berkelanjutan, dan penguasaan metode oleh guru. Bahasa Arab dan Inggris diwajibkan sebagai bahasa pengantar kehidupan sehari-hari santri. *Keempat*, Pembaruan Pola Pikir melalui Panca Jiwa Pondok. Panca Jiwa Pondok meliputi keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Nilai-nilai ini membentuk karakter santri yang mandiri, moderat, dan berwawasan luas, serta menjadikan Gontor sebagai pesantren yang independen dari kepentingan politik dan golongan tertentu. Puncaknya, nilai-nilai tersebut dirumuskan dalam motto Pondok Modern Darussalam Gontor: “Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas.” Motto ini mencerminkan visi pendidikan integral yang tidak hanya melahirkan ulama, tetapi juga kader umat yang mampu berkiprah di berbagai bidang kehidupan (Hidayati et al., 2024; Islam, Albab, et al., 2025).

## **KESIMPULAN**

KH. Imam Zarkasyi merupakan tokoh pembaru pendidikan pesantren yang menawarkan pendekatan pendidikan Islam yang seimbang antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan perkembangan zaman. Pembaruan yang beliau lakukan tidak terbatas pada aspek metodologi pengajaran semata, melainkan mencakup pembaruan yang bersifat menyeluruh, meliputi landasan filosofis, kurikulum, metode pendidikan, serta sistem kelembagaan pesantren. Dalam konteks ini, KH. Imam Zarkasyi mengembangkan kurikulum yang bersifat integratif dan komprehensif, yakni memadukan *dirāsāt islāmiyyah* dengan ilmu pengetahuan umum dan sains dalam satu kesatuan pendidikan yang utuh.

Kurikulum tersebut dirancang untuk membentuk santri secara holistik, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan di Pondok Modern Gontor menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip “apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan adalah pendidikan” menunjukkan bahwa seluruh aktivitas pesantren diposisikan sebagai medium pendidikan karakter bagi santri, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi juga menekankan pentingnya jiwa kemandirian dan kebebasan yang bertanggung jawab. Melalui penanaman Panca Jiwa Pondok Modern Gontor, santri dilatih untuk mengurus kepentingannya sendiri, memiliki etos kerja, serta mampu menentukan pilihan hidupnya secara mandiri di tengah masyarakat. Prinsip kemandirian ini tidak hanya berlaku bagi santri, tetapi juga bagi lembaga pesantren itu sendiri. KH. Imam Zarkasyi menegaskan bahwa pesantren harus berdiri secara independen, bebas dari kepentingan politik dan golongan tertentu, agar dapat menjaga idealisme dan tujuan pendidikan secara konsisten. Dengan demikian, pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi dapat dipahami sebagai model pendidikan pesantren modern yang menekankan integrasi keilmuan, pembentukan karakter, dan kemandirian lembaga. Model ini menunjukkan relevansi yang kuat untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berakar pada tradisi, namun tetap adaptif terhadap tantangan global dan perubahan sosial.

## REFERENSI

- Abdullah, M. (2020). Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 22–33.
- Amelia, F., Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., & Ikamah, A. D. (2025). Kodifikasi Hadis Imam Bukhari : Pendekatan Historis terhadap Metode Penyusunan dan Kontribusi dalam Ulumul Hadis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9677–9689.
- Assiroji, D. W. I. B. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi. *Jurnal Bina Ummat*, 1(1), 33–46.
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., Amelia, F., Fakhri, W. A., Chotimah, C., & Junaris, I. (2025). Preventif Radikalisme Online Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Islam Menggunakan Literasi Digital Kritis. *JIPCB: Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 754–767. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., Fasya, Z., & Hidayati, S. N. (2024). Parasit Ilmu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(02), 445–457. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3473>
- Azmi, M. U., Ulla, F., Islam, M. T., Mushaffa, A., & Angrheini, N. H. (2025). Hubungan Konformitas dengan Kepatuhan Peraturan Santri Pondok Pesantren al-Fath Kota Kediri. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 7(2), 284–297.

- Budiman, Hanum, A., Amran, M., Faisal, & Nazri, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 357–364.
- Fahrudin, A. (2020). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti* (1st ed.). UIN Satu Press.
- Fatihah, I. (2018). Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi di Pondok Modern Darussalam Gontor. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 26–43.
- Fitriawan, F. (2011). Pemikiran KH . Abdullah Syukri Zarkasyi, MA (Konsep Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor). *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 31–40.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hidayati, O., Fitri, A., & Dewi, E. (2024). Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 297–307.
- Ihsan, N. H., & Hakim, M. A. (2004). *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Pondok Modern Darussalam Gontor.
- Islam, M. T. (2017). Islamisasi Ilmu Berbasis Ta'dib Terhadap Pendidikan Islam Menurut Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *International Conference on Indonesian Islam, Education and Science International Conference on Indonesian Islam, Education and Science ( ICHIES ): The Prospects and Challenges in the East and the West*, 406–415.
- Islam, M. T., Albab, A. W., Ikmah, A. D., Novitasari, D., & Khabib, F. (2025). Teachers ' Efforts in Forming the Religious Character of Students at Ketawanggede Elementary School , Malang City. *JELS: Journal of Education and Learning Sciences*, 05(02), 30–44.
- Islam, M. T., Azmi, M. U., Ikmah, A. D., Mushaffa, A., Saidou, O., & Novitasari, D. (2025). An Analysis of KH. Ahmad Dahlan's Thought in Islamic Education and its Relevance in 21st-Century Learning. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 1–37. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.938>.
- Islam, M. T., & Fawaz, E. T. (2017). Islamization Of Knowledge In Qur'anic Perspective. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 2(1), 23–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v2i1.1132>
- Islam, M. T., & Nasution, K. (2024). The Meaning of Suhbah Tijaniyah Tariqa in Building Adab. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 421–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.450>
- Islam, M. T., Noorhidayati, S., Novitasari, D., Ikmah, A. D., Azmi, M. U., & Mushaffa, A. (2025). *Historical Criticism of the Hermeneutical Approach in the Interpretation of the Qur'an*. 298, 269–298.
- Islam, M. T., Qodari, I., & Marjany, N. (2024). Islamic Boarding School Education and Its Renewal According to K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(1), 103–112.
- Islam, M. T., & Syaifudin, A. H. (2024). The Influence of Teacher Character and Achievement Motivation on the Academic Procrastination of Al Muayyad Surakarta High School Students. *Journal of Islamic Education Research*, 5(01), 21–30.
- Mushaffa, A., Azmi, M. U., Islam, M. T., Ludviana, V., Amelia, F., Fasya, Z., & Noorhidayati, S. (2025). Pembangunan Spiritualitas Anak Oleh Orang Tua Perspektif QS Maryam Ayat 30-32. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 113–124. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3609>
- Nurdianto, S. A. (2017). K.H. Imam Zarkasyi: Membangun Karakter Umat dengan Modernisasi Pesantren (1926-1936). *Jurnal Jantra*, 12(2), 181–190.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts*, 10(26), 10–26. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1954824>

- Prastowo, A. I. (2023). *Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi* (1st ed.). PT Prime Identity House.
- Sabila, A. M., Susanto, H., & Saputro, A. D. (2020). Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*, 5(1), 20–38. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2271>
- Setiawan, A. (2024). Peran KH. Imam Zarkasyi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1, 416–425.
- Subir, M. S., Islam, M. T., Darmawan, L., Azmi, M. U., & Mushaffa, A. (2024). Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Tafsir Tarbawi. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6096–6108. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1941> 6096
- Suhaimi, Mukhlis, Jamaluddin, & Yakin, N. (2025). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH . Imam Zarkasyi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2294–2301.
- Tim Penyusun. (2020). *Profil Unida Gontor*. UNIDA Gontor.
- Tim Penyusun. (2023). *Buku Pintar Pekan Perkenalan Khutbatul-l-'Arsy UNIDA Gontor*. UNIDA Gontor.
- Ulufah, A. N., Safi'i, A., Sokip, & Islam, M. T. (2024). Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 5(2), 222–244. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v5i2.844>.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's modernization of pesantren in Indonesia: (A case study of darussalam gontor). *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 161–200. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.5760>
- Zuhri, M. S., Islam, M. T., Nurdiyanto, Marjany, N., Ulufah, A. N., & Khoiry, U. U. (2024). The Effect of the Implementation of Islamic Religious Education and Religious Character on Independence for Class XI Students of SMA Negeri 3 Boyolali for the 2021/2022 Academic Year. *Jurnal Syntax Transformation*, 5(3), 784–799.
- Zulkarnain, F. (2015). The Thought of KH. Imam Zarkasyi On Multicultural Education at Modern Islamic Boarding School Gontor Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 67–87.